

PERILAKU PENEMUAN INFORMASI ATLET PUSLATCAB SURABAYA DALAM MENUNJANG PRESTASI DI BIDANG NON AKADEMIK

**(Studi Deskriptif Kuantitatif Perilaku Penemuan Informasi Atlet Taekwondo
Puslatcab Surabaya dalam Menunjang Prestasi)**

Sarah Khairunnisa

ABSTRAK

Perilaku Informasi muncul ketika seseorang menyadari akan kebutuhannya mengenai informasi. Bahkan peran seseorang dalam masyarakat juga menentukan kebutuhannya. Atlet yang merupakan peran juga memiliki kebutuhan akan informasi yang berguna untuk menunjang mereka dalam berprestasi. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimanakah perilaku penemuan informasi yang dilakukan seseorang apabila kebutuhannya dipengaruhi oleh perannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tipe deskriptif. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan Sampel Jenuh. Responden merupakan Atlet Puslatcab Taekwondo Surabaya yang populasinya sebanyak 41 orang. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa atlet sebagian besar melakukan semua tahapan yang dikatakan oleh Ellis dan mereka juga mengalami hambatan-hambatan yang harus mereka lalui sesuai konteks kebutuhan yang ingin mereka penuhi untuk menunjang dan meraih prestasi.

Kata Kunci : Ilmu Informasi, perilaku, penemuan informasi, atlet, taekwondo.

ABSTRACT

Information behaviour happened when some one realize that they need an information. Even, someone role in a society can effected they need's. Athlete is on kind of role in society need an information to support their performance. This study done to know how a role effected their information behaviour, for specially the researcher taking about seeking information behaviour. This study uses a quantitative approach to the descriptive type. Sampling was done using with Saturated sampling. Respondent is an Athlete in Puslatcab Taekwondo Surabaya. with 41 population The results of this study indicate that athlete as role almost passing all the feature which told by Ellis, and when they doing seeking information behavior they will faced many barriers based on every context of information needs which told by Wilson to fulfilling their needs of information can support their performance to reach an achievement.

Keywords: Behaviour, Information Behaviour, Athlete, Taekwondo.

Pendahuluan

Informasi digunakan untuk memenuhi kebutuhan informasi seseorang dan sebagai acuan dalam mengambil sebuah keputusan. Kebutuhan seseorang akan informasi didasarkan kepada kebutuhan masing-masing individu yang banyak memiliki peran-peran dalam lingkungannya. Hal ini menjadikan informasi sebagai bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan masyarakat kita yang memiliki banyak peran dalam hidupnya. Atlet yang juga merupakan bagian dari peran dalam masyarakat juga membutuhkan informasi untuk menunjang perannya sebagai Atlet, terutama untuk menunjang prestasinya. Seseorang melakukan kegiatan akses informasi dikarenakan memiliki kebutuhan akan rasa aman, rasa ingin dimiliki-memiliki, rasa sayang dan juga ingin dihargai. Hal ini juga dibutuhkan oleh seorang atlet, melalui informasi mereka berharap bisa mendapatkan hal-hal yang mampu menunjang dan mengembangkan kemampuan mereka untuk mendapatkan penghargaan ketika meraih prestasi. Angela Lisa, Salah satu Atlet Puslatcab Taekwondo Surabaya mengatakan bahwa Informasi merupakan hal yang penting karena melalui informasi dia bisa memenuhi kebutuhan informasinya sesuai dengan perannya sebagai Atlet (hasil wawancara langsung pada 31 Mei 2012).

Ketika seorang atlet melakukan penemuan informasi bisa berasal dari mana saja, sumber informasi atlet yang utama dan pertama adalah pelatihnya. Namun informasi yang menunjang mereka tidak hanya berasal dari pelatih saja, Untuk menunjang kebutuhan informasi dan sebagai cara untuk menyebarkan informasi mengenai taekwondo secara keseluruhan PBTI menyediakan koran Taekwondoin untuk membagikan informasi mengenai perkembangan taekwondo di Indonesia saat ini. Salah seorang pemegang sabuk hitam di Indonesia menerjemahkan buku yang diterbitkan oleh WTF (World Taekwondo Federation) sebuah federasi yang mengatur mengenai Taekwondo yang ada diseluruh dunia, agar taekwondoin bisa mendapatkan perkembangan mengenai informasi terbaru mengenai taekwondo yang ada di pusat. Mendapatkan peran sebagai Atlet Taekwondo Puslatcab Surabaya, bukanlah hal yang mudah. Mereka harus mengikuti seleksi dan bertanding melawan Dojang (sebutan untuk tempat latihan dalam cabang olahraga Taekwondo) lain untuk bisa menjadi Atlet Puslatcab. Ketika mereka sudah diterima di puslatcab dan lolos seleksi, mereka harus bisa mempertahankan diri mereka dipuslatcab. Karena dengan diterimanya mereka dipuslatcab bukan berarti mereka akan terus menjadi Atlet penghuni Puslatcab, peran mereka di puslatcab bisa digantikan dengan adanya atlet baru yang mengalahkan mereka dalam seleksi lanjutan yang biasanya berbentuk kejuaraan di tingkat cabang atau yang lebih dikenal dengan ajang Promdeg (Promosi dan Degradasi).

Puslatcab Surabaya adalah bagian dari program KONI Surabaya untuk menghasilkan Atlet-atlet yang berkualitas dan bisa GO international dalam sebuah kejuaraan, sehingga Piala KONI dijadikan sebagai even akhir tahun sekaligus ajang Uji Coba untuk mereka yang sudah masuk dalam Puslatcab. Program Puslatcab yang dilakukan oleh KONI memiliki target minimal dalam setiap ajang kejuaraan yang diikuti oleh atlet-atletnya. Biasanya target baru akan ditetapkan ketika atlet Puslatcab mengikuti kejuaraan minimal ditingkat Daerah. Selama Kejuaraan Daerah yang sudah berlangsung dalam 5 tahun terakhir Atlet Taekwondo Puslatcab Surabaya selalu memenuhi target medali yang diberikan, tak jarang mereka meraih juara umum.

Untuk memenuhi ini semua mereka harus melakukan penemuan informasi yang menunjang kemampuan mereka ketika bertanding melawan musuh-musuhnya nanti. Bahkan pada ajang promdeg, atlet-atlet puslatcab akan berusaha menemukan informasi yang bisa menguntungkan mereka dalam pertandingan tersebut. Informasi yang mereka cari beragam, mulai dari teknik hingga perkembangan keorganisasian taekwondo yang ada disekitar mereka.

Salah satu hal yang menjadi kelebihan dari puslatcab, meskipun mereka mengikuti pemusatan latihan dan diberikan materi mengenai teknik dan fisik, memiliki target-target tertentu yang harus mereka raih dan penuhi, tapi mereka masih memiliki kesempatan untuk berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain untuk memperbanyak dan menggali informasi yang dibutuhkan untuk menunjang kemampuan mereka. Kesempatan dan kelebihan yang ada pada Puslatcab berbeda jauh dengan mereka yang mengikuti Pemusatan Latihan Daerah (Puslatda). Tingkat pemusatan latihan ini berada satu tingkat diatas Puslatcab dimana seleksi ini dilakukan dengan mempertandingkan atlet-atlet antar cabang diseluruh daerah. Para Atlet Puslatda juga dicetak untuk kejuaraan yang berada di tingkat Nasional maupun International yang bersifat *Open Tournament*.

Dengan masuknya mereka ke dalam Puslatda dan bertambah tingginya level kejuaraan yang harus mereka ikuti, berarti mereka harus siap untuk dikarantina dan memiliki kemungkinan adanya keterbatasan dalam mengakses informasi untuk memenuhi kebutuhan informasi pribadi dan perannya sebagai seorang atlet. Novia, salah satu mantan puslatda Taekwondo Jawa Timur yang juga termasuk atlet Taekwondo Puslatcab Surabaya, dia mengatakan kesempatan untuk mengakses informasi selama dia menjadi atlet di Puslatcab jauh lebih banyak dibandingkan saat dia masih di puslatda (Hasil wawancara Langsung 31 Mei 2012).

Karena Puslatda lebih terfokus untuk menjadi Atlet dan juara di tingkat nasional, karantina diperlukan agar mereka bisa mendapatkan materi latihan teknik, fisik, dan mental secara intensif dan berkelanjutan sehingga lebih siap secara keseluruhan untuk kejuaraan yang akan mereka hadapi dengan level yang jauh lebih tinggi dan persaingan yang lebih luas. Informasi yang mereka dapatkan juga kebanyakan berasal dari pelatih. Meskipun mereka masih melakukan kegiatan rutinitas yang lain, misalnya berkerja ataupun kuliah. Tapi waktu dan kegiatan mereka sudah terlalu padat dan tidak memungkinkan adanya kegiatan untuk mencari informasi lagi, otomatis mereka tidak terlalu mencari informasi yang terlalu detail mengenai materi-materi yang menunjang kemampuan mereka. Meskipun kegiatan mencari informasi itu sebenarnya mereka butuhkan.

Dari sini kita bisa lihat dengan perbedaan kesempatan untuk mengakses informasi antara atlet Puslatcab dan Puslatda jauh berbeda, tapi informasi yang dibutuhkan dan tujuan dari akses informasi tersebut juga sama, yaitu meraih prestasi dan mendapatkan penghargaan dari orang-orang yang ada disekitarnya. Informasi yang akan mereka manfaatkan dan menjadi acuan dalam meraih prestasi nantinya harus sesuai dengan peran mereka sebagai atlet, rata-rata informasi yang mereka butuhkan masih berkisar pada latihan fisik, teknik serta sosialisasi peraturan pertandingan. Dalam melakukan kegiatan menemukan informasi tak jarang juga mereka mengalami hambatan-hambatan yang mengganggu proses penemuan informasi tersebut.

Rata-rata keadaan emosi atau suasana hati mereka ketika mendapatkan informasi ini menjadi hambatan. Yoga, salah satu atlet puslatcab Surabaya yang bertanding dikelas Kyorugi (sebutan kelas petarung dalam Cabang Olahraga Taekwondo) mengatakan ketika dia sedang dalam keadaan *Bad Mood* maka daya tangkap mereka atas informasi tersebut berkurang. Misalnya ketika pelatih menjelaskan mengenai teknik-teknik tertentu, mereka kurang memperhatikan karena suasana hati dan emosional mereka dengan tidak baik. Hambatan lainnya juga dinyatakan oleh Dila, atlet Poomsae (sebutan Kelas Jurus dalam cabang olahraga Taekwondo) Puslatcab Surabaya, yang masih duduk dibangku SD mengungkapkan bahwa penjelasan pelatih kadang kurang ia pahami karena penggunaan bahasa korea dalam setiap gerakan dan jurus yang diperagakan oleh pelatih dan kurangnya penguasaan bahasa tersebut oleh Dila (Hasil wawancara 31 Mei 2012).

Ketika mereka merasa kebingungan dengan informasi yang didapatkan mereka tidak berani untuk mengkonfirmasi kembali kepada pelatih, hal ini diungkapkan oleh Nadia yang juga merupakan atlet puslatcab Surabaya, ketakutan akan dimarahi oleh pelatih dan dianggap tidak fokus menjadi alasan Nadia. Firstirwan, salah satu Atlet Senior Taekwondo Surabaya mengatakan bahwa berbagai jenis latihan fisik dan teknik yang mereka lakukan tentu saja berfokus untuk menghasilkan prestasi di cabang olahraga yang mereka tekuni (Hasil wawancara langsung pada 31 Mei 2012). Dengan kebutuhan-kebutuhan informasi yang sama namun belum tentu cara mereka memenuhi dan mendapatkan informasi penunjang tersebut sama.

Mereka berusaha memenuhi kebutuhan informasi seorang atlet dengan cara mereka masing-masing dan berdasarkan kebutuhan informasi, keadaan lingkungan, orang-orang yang ada disekitar mereka dan tingkat pendidikan mereka sangatlah mempengaruhi informasi yang akan mereka dapatkan nantinya. Hal inilah yang menjadi dasar peneliti untuk berusaha menganalisis dan menggambarkan bagaimana cara mereka menemukan informasi untuk diri mereka sendiri. Maka dari itu, melalui Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan proses-proses serta tahapan penelitian yang akan dilakukan. Peneliti mengharapkan bisa mengetahui, memahami dan mengenali, menganalisis serta menggambarkan bagaimana Perilaku Penemuan Informasi yang dilakukan oleh atlet Taekwondo Puslatcab Surabaya dalam rangka menunjang prestasi di bidang Keolahragaan.

Pertanyaan Penelitian

Pada penelitian ini terdapat tiga pertanyaan yaitu: 1. Bagaimana Kebutuhan Informasi Atlet Taekwondo Puslatcab Surabaya?, 2. Bagaimana Perilaku Penemuan Informasi Atlet Taekwondo Puslatcab Surabaya?, 3. Hambatan Apa saja yang ditemui Atlet Taekwondo Puslatcab Surabaya dalam Proses menemukan informasi yang menunjang prestasi?

Kebutuhan Informasi

Ketika seseorang melakukan kegiatan penemuan informasi, hal ini didorong oleh keinginan untuk memenuhi kebutuhan masing-masing individu dalam berkehidupan sehari-hari, termasuk adanya kebutuhan untuk memenuhi informasi sebagai proses

pengambilan keputusan dalam kehidupan sehari-hari. Teori yang digambarkan oleh Wilson menjelaskan bahwa konteks kebutuhan informasi setiap orang terbagi menjadi 3 tahapan, yaitu :

A. Kebutuhan Informasi Personal

Menurut Eysenck *et al.* (dalam Wilson:1999), secara psikologi konteks kebutuhan seseorang dibagi menjadi tiga yaitu sebagai berikut:

- a. Kebutuhan fisiologis
- b. Kebutuhan akan Rasa Nyaman/ Afektif
- c. Kebutuhan Kognitif

B. Kebutuhan Informasi Peran Sosial

Kebutuhan ini merupakan kebutuhan yang tingkatnya jauh lebih luas ruang lingkungannya daripada kebutuhan personal. Kebutuhan ini biasanya muncul ketika seseorang masuk ke dalam sebuah lingkungan dan memiliki peran dalam lingkungan tersebut. Dessy (2009) berpendapat bahwa konteks kebutuhan informasi peran sosial berhubungan erat dengan teori Peran yang dikemukakan oleh Biddle dan Thomas. Pada gambar Wilson peran sosial kebutuhannya terbagi menjadi 2, yaitu :

- a. Peran Kerja
- b. Tingkat Kinerja

Bahkan menurut Prabha (2007), setiap individu cenderung melakukan kegiatan pencarian informasi berdasarkan konteks sosial dalam system sosial yang ada disekitar individu tersebut.

C. Kebutuhan Informasi Lingkungan

Kebutuhan ini merupakan kebutuhan yang paling akhir yang akan dipenuhi oleh seseorang. Kebutuhan ini timbul karena peran yang harus diwujudkan oleh seorang individu dalam lingkungannya. Kebutuhan informasi Lingkungan yang dibutuhkan seseorang untuk menunjang perannya menurut Wilson (1999) ada 4, yaitu :

- a. Lingkungan Kerja
- b. Lingkungan Sosial-budaya
- c. Lingkungan Ekonomi-politik
- d. Lingkungan Fisik

Berdasarkan ketiga konteks kebutuhan informasi inilah peneliti ingin memahami bagaimana kebutuhan informasi bisa menjadi awal dari adanya perilaku informasi yang dilakukan oleh banyak orang terutama Atlet yang juga merupakan salah satu peran yang juga memiliki kebutuhan akan informasi.

Perilaku Penemuan Informasi

Perilaku Penemuan merupakan bagian dari Perilaku Informasi, perilaku penemuan informasi akan dilakukan individu ketika dia merasa membutuhkan informasi untuk memenuhi tujuan tertentu yang ingin dicapainya. Perilaku penemuan informasi juga dilakukan oleh atlet, karena mereka membutuhkan informasi untuk menunjang prestasinya. Menurut Wilson (2000), Perilaku Penemuan informasi menggunakan sistem informasi manual (koran dan perpustakaan), dan sistem informasi berbasis komputer (World Wide Web). Informasi yang akan digunakan individu berasal dari berbagai sumber ini diharuskan untuk bisa memenuhi kebutuhan informasi pengguna sehingga bisa dimanfaatkan secara maksimal. Informasi yang dikatakan memenuhi kebutuhan informasi haruslah informasi yang berguna bagi penggunanya.

Hal ini sesuai dengan karakteristik yang diungkapkan oleh Terry, George.R bahwa berguna atau tidaknya informasi tergantung pada beberapa aspek (Terry:1962), yaitu:

- Tujuan si penerima
- Ketelitian penyampaian dan pengolahan data
- Waktu
- Ruang dan tempat
- Bentuk
- Semantik

Apabila ke-enam hal diatas ada dalam informasi maka bisa dikatakan informasi tersebut bisa menunjang dan berguna bagi penggunanya. Ketika informasi yang dibutuhkan sudah memenuhi karakteristik, tapi cara mengelola dan memanfaatkan informasi yang sudah ditemukan bergantung kepada kompetensi atlet masing-masing. Setiap atlet yang memiliki kebutuhan informasi tertentu juga memiliki jenis dan tipe-tipe tertentu dalam menemukan informasi. Ada diantara mereka yang terus melakukan pencarian informasi secara berkelanjutan, terus-menerus dan mendalam, namun tak jarang juga diantara mereka ada yang hanya sekedar memenuhi rasa ingin tahu mereka terhadap informasi yang tidak mereka ketahui.

Pola Perilaku Penemuan Informasi Wilson dan D.Ellis

Perilaku informasi seseorang berawal dari kebutuhan mereka atas sebuah informasi. Seseorang pertama kali membutuhkan informasi untuk memenuhi kebutuhan pribadi mereka dalam berbagai aspek, baik secara fisik, afektif dan kognitif (Wilson:1999). Ketika hal-hal tersebut mulai terpenuhi muncul lagi kebutuhan-kebutuhan yang harus mereka penuhi mengenai peran mereka dalam masyarakat. Lingkungan juga mendorong mereka untuk melakukan kegiatan perilaku informasi. Masih menurut Wilson (1997), ketika seseorang berusaha memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut dalam proses penemuan informasi dia akan mengalami hambatan-

hambatan, baik itu dari diri mereka sendiri, karena peran mereka dalam masyarakat, maupun dari lingkungan mereka.

Dalam proses memenuhi kebutuhan informasi dari berbagai aspek tersebut, Wilson menggabungkan teorinya dengan Ellis (dalam Wilson, 1999), bahwa dalam melakukan kegiatan perilaku penemuan Informasi seseorang memiliki pola-pola dan tahapan tertentu sebagai berikut:

Starting yaitu Segala cara yang dilakukan pengguna untuk mulai menemukan informasi misalnya dengan bertanya pada teman atau orang yang lebih tahu. Sedangkan **chaining** adalah mengikuti rangkaian kutipan dan rangkaian referensial antar bahan informasi yang saling berhubungan. Proses berikutnya adalah, **browsing** yaitu cara melakukan penelusuran informasi adalah bertanya atau konsultasi. Setelah browsing seorang pengguna selanjutnya akan melakukan kegiatan **differentiating** yaitu menggunakan perbedaan serta memilah dan memilih antara sumber informasi satu dengan yang lain. Tahapan **monitoring** dilakukan oleh seorang pengguna agar informasi yang dia dapatkan selalu baru dan mengikuti perkembangan yang ada atau *up-to-date*. **Extracting** dilakukan untuk meng-identifikasi secara selektif atas kesesuaian bahan informasi yang ada pada sumber informasi. Kegiatan terakhir yang harus dilakukan oleh seorang pengguna sebelum mengakhiri proses penemuan informasi adalah dengan **verifying**, tahapan ini dimaksudkan untuk menilai keakuratan informasi yang sudah didapatkan oleh pengguna selama ini. Setelah informasi dinilai akurat dan sudah melalui tahap verifying pengguna akan memasuki tahap **ending** yaitu tahapan yang dilakukan setelah mendapatkan informasi yang tepat, kemudian pengguna menyimpan serta memanfaatkan informasi tersebut.

Hambatan

Hambatan menjadi bagian dari proses penemuan informasi yang dilakukan oleh individu. Wilson menjelaskan terjadinya hambatan ketika seseorang membutuhkan informasi dan selama proses penemuan informasi tersebut. mengajukan unsur hambatan dalam model perilaku informasi. Hambatan yang terjadi dalam proses pemenuhan kebutuhan informasi dan proses penemuan informasi ini disebut sebagai *Intervening Variable* (Wilson:2009) dari perilaku penemuan informasi, tapi Wilson mencoba memisahkan variabel ini menjadi 3 sesuai dengan kebutuhan informasi yang terdiri dari:

1. Hambatan Personal

1.1. Hambatan kognitif dan psikologis

1.1.1. Disonansi kognitif

Gangguan ini terkait dengan motivasi individu dalam berperilaku. Disonansi ini merupakan adanya konflik dalam kognisi individu sehingga membuat individu merasa tidak nyaman, akibatnya mereka akan berupaya memecahkan konflik tersebut dengan satu atau beberapa jalan penyelesaian. Salah satu cara untuk mengatasi disonansi kognitif ini adalah dengan mencari terus menerus informasi yang dapat

mendukung dan menguatkan pengetahuan, nilai, dan keyakinan yang telah dimiliki.

1.1.2. Tekanan selektif

Seseorang akan cenderung terbuka dengan gagasan yang sejalan dengan minat, kebutuhan, dan sikap mereka. Dan ketika mereka dihadapkan pada informasi yang tidak sejalan dengan hal yang mereka inginkan maka mereka akan menutup diri. Johnson dan Macrae (dalam Wilson:1999) menemukan bahwa orang cenderung akan lebih memilih mengarahkan pencariannya menuju informasi yang sesuai dengan stereotip kelompok mereka daripada yang tidak sesuai dengan stereotip mereka.

1.1.3. Tingkat pendidikan dan dasar pengetahuan

Tingkat pendidikan dan pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang atau pengguna akan mempengaruhi hasil dan proses penemuan informasi informasinya.

1.1.4. Karakteristik emosional

Hambatan ini berkaitan dengan kondisi emosional dan mental seseorang ketika menemukan informasi, faktor emosional juga terkait dengan suasana hati (*mood*) ketika menemukan informasi (Wilson:1997) .

1.1.5. Variabel demografis

Perilaku penemuan informasi dipengaruhi juga oleh atribut sosial kelompok (karakteristik demografis dan status sosial ekonominya). Atribut ini dapat berpengaruh pada metode-metode yang digunakan dalam menemukan informasi. Connel dan Crawford (dalam Wilson:1997) juga menemukan bahwa usia dan keadaan geografis seseorang mempengaruhi informasi yang akan mereka dapatkan.

2. Hambatan Sosial/ Interpersonal/Role Related

2.1. Kesenjangan Komunikasi

Hambatan ini dapat terjadi ketika terjadi kesenjangan antara komunikator dengan komunikan, sehingga apa yang diinginkan oleh komunikan tidak dapat terpenuhi. Menurut Wilson hambatan dan permasalahan yang muncul pada interpersonal adalah ketika sumber informasi adalah seorang individu. Yang menjadi hambatan adalah bagaimana perilaku, dan kemampuan dari orang yang akan menjadi sumber informasi apakah menyenangkan atau tidak, bisa memenuhi kebutuhan informasi pengguna atau tidak, seperti kata Boogers et al (dalam Wilson: 1997)

3. Hambatan Lingkungan dan sekitarnya

3.1. Keterbatasan waktu

Waktu juga menjadi salah satu penghalang ditemukannya informasi. Menurut Cameron et al, (dalam Wilson:1997) terbatasnya waktu untuk melakukan pertukaran informasi menjadi hambatan dan penghalang dalam penemuan informasi.

3.2. Hambatan geografis

Lokasi yang jauh dari sumber informasi dapat menjadi hambatan geografis, sehingga memerlukan waktu yang lama untuk bisa mengaksesnya.

3.3. Hambatan yang berkaitan dengan karakteristik sumber informasi

Karakteristik sumber informasi menurut menurut Wilson (1997) adalah sebagai berikut :

- Akses
- Kredibilitas
- Saluran Komunikasi

Tiga hal diatas sangat mempengaruhi seseorang dalam menemukan informasi dan hal ini juga bisa menjadi hambatan bagi mereka yang ingin menemukan informasi.

3.4. Halangan Ekonomi

Persoalan ekonomi yang berhubungan dengan perilaku penemuan informasi berada pada dua kategori : Keekonomisan biaya dan Nilai waktu. Hal ini mungkin juga berpengaruh pada proses penemuan informasi itu sendiri atau berakibat langsung (Wilson : 1997).

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah kuantitatif deskriptif, yaitu menggambarkan bagaimana gambaran perilaku penemuan informasi yang dilakukan Atlet Taekwondo Puslatcab Surabaya dalam menunjang prestasi mereka.

Penelitian ini mengambil populasi semua atlet Taekwondo dengan cakupan mereka yang berada di Pusat Latihan Cabang Surabaya. Teknik pengumpulan sampel menggunakan sampling jenuh. Sampling Jenuh merupakan teknik pengambilan sampel dimana semua sampel berkesempatan untuk menjadi responden. Alasan lain hal ini dilakukan oleh peneliti juga dikarenakan kecilnya populasi dan keinginan peneliti untuk membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil, sehingga semua anggota populasi bisa menjadi sampel. Pengumpulan data dilakukan peneliti melalui kuesioner dan wawancara, untuk mendapatkan data dari responden.

Analisis dan Interpretasi Data

Informasi menjadi kebutuhan setiap orang. Tidak terkecuali oleh atlet, kebutuhan informasi masing-masing orang akan berbeda karena tergantung dengan situasi dan kondisi yang ada di sekitarnya. Sebagai atlet di sebuah puslatcab mengharuskan para atlet juga menemukan informasi untuk menunjang prestasinya.

Kebutuhan Informasi, Pola Perilaku Penemuan Informasi, dan Hambatan dalam Penemuan Informasi yang dialami Atlet

Dari hasil pengambilan data di lapangan, diperoleh beberapa informasi yang dibutuhkan oleh atlet yang dikategorikan oleh peneliti. Untuk lebih jelasnya, berikut ini disajikan tabel yang memaparkan secara jelas penyebaran data terkait dengan kebutuhan informasi atlet.

Tabel 1
Dominasi Kebutuhan Informasi

Jenis Informasi	f	%
Latihan Teknik	35	85.3
Latihan Fisik	36	87.8
Nutrisi	14	34.1
Gizi	20	48.7
Kejuaraan	26	63.4
Try Out	9	21.9
Jadwal Ujian Kenaikan Tingkat/ Sabuk	20	48.7
Materi Ujian Kenaikan Tingkat/ Sabuk	13	31.7
Latihan Gabungan	7	17
Peraturan Pertandingan terbaru	16	39
Peraturan Teknik Jurus terbaru	16	39
Situasi Organisasi	10	24.3

Data yang diolah.

Dari Jumlah keseluruhan, Latihan fisik merupakan kebutuhan yang ingin dipenuhi atlet dan dipilih sebanyak 36 responden. Hal ini menjadi temuan menarik untuk digali lebih lanjut dengan teknik probing guna mengetahui informasi apa saja yang ingin diketahui

oleh atlet terkait dengan kebutuhan informasi ini. Dari hasil probing diketahui bahwa rata-rata informasi mengenai Latihan Teknik menjadi prioritas bagi mereka.

“Semakin banyak informasi soal teknik paling nggak bisa mengurangi cedera sama menambah kemampuan bertanding nanti”(R.2).

Tapi dari total seluruh responden yang berjumlah 41 orang, sebanyak 39 responden memenuhi kebutuhan informasinya melalui pelatih. Hal ini terlihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 2
Dominasi Sumber Informasi

Jenis Informasi	F	%
Bertanya pada Pelatih	39	95.1
Bertanya pada teman sesama taekwondoin	33	80.4
Bertanya pada pengurus	15	36.5
Bertanya pada teman dari cabor lain	12	29.2
Melalui koleksi pribadi	4	9.7
Melalui koleksi teman ses-puslatcab	3	7.3
Internet	31	75.6
Surat kabar/ Majalah/ Koran	4	9.7

Data yang diolah.

Saat peneliti melakukan probing mengenai hal ini salah satu responden mengatakan:

“Kalo saya mending tanya pelatih aja, soalnya informasinya pasti lagian gak mungkin pelatih menyesatkan atletnya”(R-6)

Ketika mereka merasakan adanya kebutuhan mengenai sebuah informasi mereka akan melakukan perilaku penemuan informasi pada suatu sumber informasi. Dalam prosesnya mereka menemui tahapan-tahapan yang dikatakan oleh Ellis dalam teori Wilson. Namun tidak semua atlet yang melakukan perilaku penemuan informasi mengalami tahapan yang disebutkan dalam proses pemenuhan kebutuhan informasi.

Tabel 3
Pola Perilaku Penemuan Informasi

Tahapan Perilaku Penemuan Informasi	F	%
Starting Informasi	41	100.0
Chaining Informasi	34	82.9
Browsing Informasi	38	92.7
Differentiating Informasi	35	85.4
Monitoring Informasi	25	61.0
Extracting Informasi	32	78.0

Verifying Informasi	37	90.2
Ending Informasi	41	100.0

Dari data tabel diatas kita bisa menghitung berapa rata-rata atlet yang melakukan seluruh tahapan yang dikatakan oleh Ellis dengan cara sebagai berikut.

$$\text{Mean} = (41+34+38+35+25+32+37+41):7 = 40.4 = 40 \text{ orang}$$

Dari penghitungan diatas diketahui sebanyak 40 orang / 97.5 % responden melakukan semua tahapan yang dikatakan oleh Ellis pada teori Wilson.

Dalam melakukan penemuan informasi, atlet juga mengalami hambatan dalam proses memenuhi kebutuhan informasi mereka, pada tabel berikut dijelaskan dominasi hambatan yang paling banyak mereka alami ketika mereka melakukan kegiatan penemuan informasi.

Tabel 4
Dominasi Hambatan Informasi

Hambatan	F	%
Bingung terhadap informasi yang ditemukan/Kurang jelas	33	80.4
Informasi yang ditemukan tidak sesuai dengan keinginan/tidak relevan	29	70
Orang/ Sumber informasi kurang menyenangkan	8	19.5
Malu bertanya/ sungkan kepada orang yang menjadi sumber informasi	18	43.9
Kesulitan mencari keyword/kata kunci informasi	11	26.8
Penguasaan bahasa korea minim	18	43.9
Tidak memahami penjelasan dari sumber informasi	12	29.2
Kesulitan mengakses informasi	26	63.4
Kredibilitas informasi dan informan kurang meyakinkan	17	41.4
Saluran informasi yang digunakan kurang	21	51.2

maksimal.		
-----------	--	--

Data yang diolah.

Jika dilihat secara menyeluruh hambatan yang paling banyak dipilih adalah mengenai “Bingung terhadap informasi yang ditemukan/Kurang jelas” yang dipilih sebanyak 33 responden. Hal ini diungkapkan oleh responden dalam probing yang dilakukan peneliti.

“Informasi yang ditemukan itu kadang gak sesuai, misalnya kita ngetik “Teknik Dwi Chagi” yang keluar itu materi taekwondo kecampur dwi nama orang sama ilmu teknik.”(R-2).

Hambatan Informasi dalam Penemuan Informasi berdasarkan Konteks Kebutuhan Informasi Wilson.

Dalam teori Wilson, konteks kebutuhan yang akan dipenuhi oleh atlet akan mengalami hambatan dalam penemuannya sesuai dengan konteks kebutuhan informasi mereka (Wilson:1999). Dalam memenuhi kebutuhan personal, mereka juga akan mengalami hambatan personal, dalam memenuhi kebutuhan peran sosial mereka juga akan mengalami hambatan pada tingkat tersebut, begitu juga dengan kebutuhan lingkungan, hambatan tersebut akan berasal dari lingkungannya. Berdasarkan asumsi tersebut maka peneliti membuat crosstab mengenai hubungan antara konteks dari kebutuhan dengan hambatan yang mereka alami.

Tabel 5
Kebutuhan Informasi dan Hambatan Informasi yang ditemui

	Hambatan												Total	
	Bingung terhadap informasi, Informasi tidak sesuai keinginan, Sumber informasi tidak menyenangkan, Malu bertanya, Kesulitan mencari kata kunci informasi, Penggunaan bahasa korea minim, Tidak paham penjelasan sumber informasi, Sulit mengakses informasi, Kredibilitas	Bingung terhadap informasi, Informasi tidak sesuai keinginan, Tidak paham penjelasan sumber informasi, Sulit mengakses informasi	Informasi tidak sesuai keinginan, Penggunaan bahasa korea minim, Kredibilitas informasi kurang meyakinkan	Bingung terhadap informasi, Informasi tidak sesuai keinginan, Penggunaan bahasa korea minim, Sulit mengakses informasi, Kredibilitas informasi kurang meyakinkan, Saluran informasi kurang maksimal	Bingung terhadap informasi, Malu bertanya, Saluran informasi kurang maksimal	Bingung terhadap informasi, Informasi tidak sesuai keinginan, Sulit mengakses informasi	Bingung terhadap informasi, Informasi tidak sesuai keinginan, Malu bertanya, Kesulitan mencari kata kunci, Penggunaan bahasa korea minim, Sulit mengakses informasi	Kredibilitas informasi kurang meyakinkan	Bingung terhadap informasi, Informasi tidak sesuai keinginan, Sulit mengakses informasi, Saluran informasi kurang maksimal	Bingung terhadap informasi, Malu bertanya				
Keb.I Latihan Teknik, Latihan info Fisik, Nutrisi, Gizi	3	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	3
Latihan Teknik, Latihan Fisik, Kejuaraan, Peraturan pertandingan	1	0	0	1	0	0	0	1	0	0	0	3	0	6

Latihan Teknik, Latihan Fisik, Nutrisi, Gizi, Kejuaraan, Try out, Jadwal Ujian Sabuk, Materi Ujian Sabuk, Latihan Gabungan, Peraturan pertandingan, Peraturan Teknik Jurus	0	0	0	3	0	0	0	0	0	0	0	3
Latihan Teknik, Latihan Fisik, Jadwal Ujian Sabuk, Materi Ujian Sabuk	0	0	0	0	0	0	0	3	0	0	0	3
Latihan Teknik	0	0	0	0	0	0	0	0	2	0	0	2
Latihan Teknik, Latihan Fisik, Kejuaraan, Try Out, Jadwal Ujian Sabuk, Materi Ujian Sabuk, Peraturan Teknik Jurus	0	0	3	0	0	0	0	0	0	0	0	3
Latihan Teknik, Latihan Fisik, Nutrisi, Gizi, Kejuaraan	4	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	4
Latihan Teknik, Latihan Fisik, Gizi, Peraturan Teknik Jurus, Situasi Organisasi	0	0	0	0	3	0	0	0	0	0	0	3
Latihan Fisik, Gizi, Try Out, Situasi Organisasi	0	0	0	0	0	3	0	0	0	0	0	3
Latihan Teknik, Latihan Fisik, Nutrisi, Gizi, Kejuaraan, Jadwal Ujian Sabuk, Materi Ujian Sabuk, Peraturan pertandingan, Peraturan Teknik Jurus	0	4	0	0	0	0	0	0	0	0	0	4
Latihan Teknik, Latihan Fisik, Kejuaraan, Jadwal Ujian Sabuk, Latihan Gabungan, Situasi Organisasi	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	4	4
Kejuaraan, Jadwal Ujian Sabuk, Peraturan pertandingan, Peraturan Teknik Jurus	0	0	0	0	0	0	3	0	0	0	0	3
Total	8	4	3	4	3	3	4	3	2	3	4	41

Data yang diolah.

Karena data pada tabel silang terlalu umum maka peneliti memisahkan tiap hambatan pada tiap kebutuhan. Dari hasil pemisahan tersebut didapatkan data hambatan per kebutuhan informasi sebagai berikut:

Tabel 6

Hambatan pada Kebutuhan Informasi mengenai Latihan Teknik

Hambatan	f	%
Bingung terhadap informasi yang ditemukan/Kurang jelas	27	65.8
Informasi yang ditemukan tidak sesuai dengan keinginan/tidak relevan	26	63.4
Orang/ Sumber informasi kurang menyenangkan	8	19.5
Malu bertanya/ sungkan kepada orang yang menjadi sumber informasi	15	36.5
Kesulitan mencari keyword/kata kunci informasi	11	26.8
Penguasaan bahasa korea minim	18	43.9
Tidak memahami penjelasan dari sumber informasi	12	29.2
Kesulitan mengakses informasi	23	56
Kredibilitas informasi dan informan kurang meyakinkan	16	39

Saluran informasi yang digunakan kurang maksimal.	18	43.9
---	----	------

Dilihat tabel diatas dijelaskan bahwa, pada kebutuhan informasi mengenai latihan teknik hambatan terbesar atlet adalah kebingungan terhadap informasi yang ditemukan/kurang jelasnya informasi yang ditemukan oleh atlet. Hambatan ini dipilih sebanyak 27 atlet, atau dengan prosentase 65.8%.

Tabel 7

Hambatan pada Kebutuhan Informasi mengenai Latihan Fisik

Hambatan	F	%
Bingung terhadap informasi yang ditemukan/Kurang jelas	31	75.6
Informasi yang ditemukan tidak sesuai dengan keinginan/tidak relevan	29	70.7
Orang/ Sumber informasi kurang menyenangkan	8	19.5
Malu bertanya/ sungkan kepada orang yang menjadi sumber informasi	18	43.9
Kesulitan mencari keyword/kata kunci informasi	8	19.5
Penguasaan bahasa korea minim	18	43.9
Tidak memahami penjelasan dari sumber informasi	12	29.2
Kesulitan mengakses informasi	22	53.7
Kredibilitas informasi dan informan kurang meyakinkan	15	36.6
Saluran informasi yang digunakan kurang maksimal.	21	51.2

Pada kebutuhan informasi mengenai latihan fisik, kebingungan informasi juga masih menjadi hambatan utama dalam proses menemukan informasi tersebut. Hambatan ini dialami sebanyak 31 atlet atau 75.6 % responden.

Tabel 8

Hambatan pada Kebutuhan Informasi mengenai Nutrisi

Hambatan	f	%
Bingung terhadap informasi yang ditemukan/Kurang jelas	14	34.1
Informasi yang ditemukan tidak sesuai dengan keinginan/tidak relevan	14	34.1
Orang/ Sumber informasi kurang menyenangkan	7	17
Malu bertanya/ sungkan kepada orang yang menjadi sumber informasi	7	17
Kesulitan mencari keyword/kata kunci informasi	7	17
Penguasaan bahasa korea minim	10	24.3
Tidak memahami penjelasan dari sumber informasi	11	26.8
Kesulitan mengakses informasi	14	34.1
Kredibilitas informasi dan informan kurang meyakinkan	10	24.3
Saluran informasi yang digunakan kurang maksimal.	10	24.3

Pada kebutuhan informasi mengenai Nutrisi ada, responden merasakan 3 hambatan yang mereka alami selama menemukan informasi. Ketika mereka menemukan informasi mengenai nutrisi, Bingung terhadap informasi yang ditemukan/Kurang jelas, Informasi yang ditemukan tidak sesuai dengan keinginan/tidak relevan, Kesulitan mengakses informasi menjadi penghambat mereka yang paling utama, masing-masing dipilih sebanyak 14 atlet atau sebanyak 34.1 % responden.

Tabel 9

Hambatan pada Kebutuhan Informasi mengenai Gizi

Hambatan	f	%
Bingung terhadap informasi yang ditemukan/Kurang jelas	21	51.2
Informasi yang ditemukan tidak sesuai dengan keinginan/tidak relevan	14	34.1
Orang/ Sumber informasi kurang menyenangkan	7	17
Malu bertanya/ sungkan kepada orang yang menjadi sumber informasi	14	34.1
Kesulitan mencari keyword/kata kunci informasi	7	17
Penguasaan bahasa korea minim	10	24.3
Tidak memahami penjelasan dari sumber informasi	11	26.8
Kesulitan mengakses informasi	14	34.1
Kredibilitas informasi dan informan kurang meyakinkan	10	24.3
Saluran informasi yang digunakan kurang maksimal.	13	31.7

Kebingungan terhadap informasi yang ditemukan menjadi hambatan yang dominan dialami oleh atlet ketika mereka ingin menemukan informasi mengenai gizi. Hambatan ini dialami dan dipilih sebanyak 21 atlet atau 51.2 % responden.

Tabel 10

Hambatan pada Kebutuhan Informasi mengenai Kejuaraan

Hambatan	f	%
Bingung terhadap informasi yang ditemukan/Kurang jelas	24	58.5
Informasi yang ditemukan tidak sesuai dengan keinginan/tidak relevan	23	56
Orang/ Sumber informasi kurang menyenangkan	5	12.1
Malu bertanya/ sungkan kepada orang yang menjadi sumber informasi	9	21.9
Kesulitan mencari keyword/kata kunci informasi	5	12.1
Penguasaan bahasa korea minim	12	29.2
Tidak memahami penjelasan dari sumber informasi	9	21.9
Kesulitan mengakses informasi	20	48.7
Kredibilitas informasi dan informan kurang meyakinkan	12	29.2
Saluran informasi yang digunakan kurang maksimal.	12	29.2

Pada tabel diatas digambarkan bahwa, ketika seorang atlet ingin memenuhi kebutuhan informasi mengenai kejuaraan, dalam proses menemukan informasi mereka mengalami kebingungan terhadap informasi yang ditemukan/kurang jelas sebagai hambatan yang dialami sebanyak 24 atlet atau 58.5 % responden.

Tabel 11

Hambatan pada Kebutuhan Informasi mengenai Try Out

Hambatan	f	%
Bingung terhadap informasi yang ditemukan/Kurang jelas	3	7.3
Informasi yang ditemukan tidak sesuai dengan keinginan/tidak relevan	6	14.6
Orang/ Sumber informasi kurang menyenangkan	0	0
Malu bertanya/ sungkan kepada orang yang menjadi sumber informasi	3	7.3
Kesulitan mencari keyword/kata kunci informasi	0	0
Penguasaan bahasa korea minim	3	7.3

Tidak memahami penjelasan dari sumber informasi	0	0
Kesulitan mengakses informasi	3	7.3
Kredibilitas informasi dan informan kurang meyakinkan	6	14.6
Saluran informasi yang digunakan kurang maksimal.	6	14.6

Untuk memenuhi kebutuhan informasi mengenai Tryout sebagai salah satu penunjang mereka dalam meraih prestasi. Para atlet mengalami 3 Hambatan yang masing-masing dipilih sebanyak 6 atlet atau 14.6% responden. Ketiga hambatan tersebut adalah Informasi yang ditemukan tidak sesuai dengan keinginan/tidak relevan, Kredibilitas informasi dan informan kurang meyakinkan, Saluran informasi yang digunakan kurang maksimal.

Tabel 12

Hambatan pada Kebutuhan Informasi mengenai Jadwal Ujian KT/Sabuk

Hambatan	f	%
Bingung terhadap informasi yang ditemukan/Kurang jelas	14	34.1
Informasi yang ditemukan tidak sesuai dengan keinginan/tidak relevan	13	31.7
Orang/ Sumber informasi kurang menyenangkan	0	0
Malu bertanya/ sungkan kepada orang yang menjadi sumber informasi	3	7.3
Kesulitan mencari keyword/kata kunci informasi	3	7.3
Penguasaan bahasa korea minim	9	21.9
Tidak memahami penjelasan dari sumber informasi	4	9.7
Kesulitan mengakses informasi	0	0
Kredibilitas informasi dan informan kurang meyakinkan	6	14.6
Saluran informasi yang digunakan kurang maksimal.	3	7.3

Dalam tabel ini kebingungan terhadap informasi yang ditemukan kembali menjadi hambatan utama bagi atlet ketika mereka ingin menemukan informasi mengenai Jadwal Ujian KT/Sabuk yang dialami sebanyak 14 atlet atau 34.1% responden.

Tabel 13

Hambatan pada Kebutuhan Informasi mengenai Materi Ujian KT/Sabuk

Hambatan	f	%
Bingung terhadap informasi yang ditemukan/Kurang jelas	10	24.3
Informasi yang ditemukan tidak sesuai dengan keinginan/tidak relevan	13	31.7
Orang/ Sumber informasi kurang menyenangkan	0	0
Malu bertanya/ sungkan kepada orang yang menjadi sumber informasi	3	7.3
Kesulitan mencari keyword/kata kunci informasi	3	7.3
Penguasaan bahasa korea minim	9	21.9
Tidak memahami penjelasan dari sumber informasi	4	9.7
Kesulitan mengakses informasi	10	24.3
Kredibilitas informasi dan informan kurang meyakinkan	6	14.6
Saluran informasi yang digunakan kurang maksimal.	3	7.3

Pada kebutuhan informasi Materi Ujian KT/Sabuk sebagai penunjang prestasi, sebanyak 13 atlet merasakan adanya hambatan ketika mereka dalam proses menemukan informasi yang diinginkan tersebut. Hambatan ini berupa Informasi yang ditemukan tidak sesuai dengan keinginan/tidak relevan yang dialami 31.7% responden dari 41 atlet yang ada.

Tabel 14

Hambatan pada Kebutuhan Informasi mengenai Latihan Gabungan

Hambatan	f	%
Bingung terhadap informasi yang ditemukan/Kurang jelas	4	9.7
Informasi yang ditemukan tidak sesuai dengan keinginan/tidak relevan	3	7.3
Orang/ Sumber informasi kurang menyenangkan	0	0
Malu bertanya/ sungkan kepada orang yang menjadi sumber informasi	4	9.7
Kesulitan mencari keyword/kata kunci informasi	0	0
Penguasaan bahasa korea minim	3	7.3
Tidak memahami penjelasan dari sumber informasi	0	0
Kesulitan mengakses informasi	3	7.3
Kredibilitas informasi dan informan kurang meyakinkan	3	7.3
Saluran informasi yang digunakan kurang maksimal.	3	7.3

Latihan Gabungan sebagai salah satu dari informasi yang dibutuhkan dan ingin ditemukan atlet juga mengalami 2 hambatan dominan, yaitu Bingung terhadap informasi yang ditemukan/Kurang jelas, Malu bertanya/ sungkan kepada orang yang menjadi sumber informasi. Dimana hambatan ini dipilih oleh masing-masing 4 atlet atau 9.7% dari 41 responden.

Tabel 15

Hambatan pada Kebutuhan Informasi mengenai Peraturan Pertandingan Terbaru

Hambatan	f	%
Bingung terhadap informasi yang ditemukan/Kurang jelas	16	39
Informasi yang ditemukan tidak sesuai dengan keinginan/tidak relevan	16	39
Orang/ Sumber informasi kurang menyenangkan	0	0
Malu bertanya/ sungkan kepada orang yang menjadi sumber informasi	5	12.1
Kesulitan mencari keyword/kata kunci informasi	0	0
Penguasaan bahasa korea minim	5	12.1
Tidak memahami penjelasan dari sumber informasi	5	12.1
Kesulitan mengakses informasi	16	39
Kredibilitas informasi dan informan kurang meyakinkan	4	9.7
Saluran informasi yang digunakan kurang maksimal.	8	19.5

Dalam proses penemuan dan pemenuhan kebutuhan informasi mengenai peraturan pertandingan terbaru juga mengalami hambatan, masing-masing sebanyak 16 atlet atau 39% responden dari 41 atlet yang ada merasakan 2 hambatan yang dominan yaitu, Bingung terhadap informasi yang ditemukan/Kurang jelas dan Informasi yang ditemukan tidak sesuai dengan keinginan/tidak relevan.

Tabel 16

Hambatan pada Kebutuhan Informasi mengenai Peraturan Teknik Jurus Terbaru

Hambatan	f	%
Bingung terhadap informasi yang ditemukan/Kurang jelas	7	17
Informasi yang ditemukan tidak sesuai dengan keinginan/tidak relevan	7	17
Orang/ Sumber informasi kurang menyenangkan	0	0
Malu bertanya/ sungkan kepada orang yang menjadi sumber informasi	0	0
Kesulitan mencari keyword/kata kunci informasi	0	0
Penguasaan bahasa korea minim	6	14.6
Tidak memahami penjelasan dari sumber informasi	4	9.7
Kesulitan mengakses informasi	4	9.7
Kredibilitas informasi dan informan kurang meyakinkan	6	14.6
Saluran informasi yang digunakan kurang maksimal.	3	7.3

Bingung terhadap informasi yang ditemukan/Kurang jelas, dan Informasi yang ditemukan tidak sesuai dengan keinginan/tidak relevan menjadi 2 hambatan yang dominan yang ditemui oleh atlet ketika mereka mencari informasi mengenai peraturan pertandingan terbaru. Hal ini dialami masing-masing 7 atlet atau 17% responden dari 41 atlet yang melakukan penemuan informasi ini.

Tabel 17

Hambatan pada Kebutuhan Informasi mengenai Situasi Organisasi

Hambatan	F	%
Bingung terhadap informasi yang ditemukan/Kurang jelas	7	17
Informasi yang ditemukan tidak sesuai dengan keinginan/tidak relevan	0	0
Orang/ Sumber informasi kurang menyenangkan	0	0
Malu bertanya/ sungkan kepada orang yang menjadi sumber informasi	4	9.7
Kesulitan mencari keyword/kata kunci informasi	0	0
Penguasaan bahasa korea minim	0	0
Tidak memahami penjelasan dari sumber informasi	0	0
Kesulitan mengakses informasi	0	0
Kredibilitas informasi dan informan kurang meyakinkan	0	0
Saluran informasi yang digunakan kurang maksimal.	3	7.3

Pada kebutuhan informasi mengenai situasi organisasi sebanyak 7 atlet merasakan adanya hambatan Bingung terhadap informasi yang ditemukan/Kurang jelas dalam proses penemuan informasinya. Dalam prosentase sebanyak 17% responden dari 41 atlet yang melakukan penemuan informasi mengenai kebutuhan tersebut.

Kesimpulan

Kebutuhan Informasi yang dikemukakan oleh Wilson berdasarkan pada 3 konteks kebutuhan informasi. Informasi yang pertama adalah informasi yang berhubungan

mengenai personal atlet. Informasi pada konteks kebutuhan ini di konteks kebutuhan personal ini didominasi mengenai informasi latihan teknik yang dipilih oleh sebanyak 35 atlet. Kebutuhan informasi yang kedua didasari oleh peran atlet di lingkungannya, karena perannya adalah atlet kebutuhan ini didominasi oleh kebutuhan mengenai informasi kejuaraan yang dipilih sebanyak 26 orang yang tentu saja menurut mereka bisa menunjang mereka dalam peran mereka sebagai atlet dan meraih prestasi. Konteks kebutuhan informasi yang terakhir adalah lingkungan, dalam teorinya Wilson menilai lingkungan juga mempengaruhi penemuan informasi seseorang, kebutuhan informasi mengenai lingkungan taekwondo yang dibutuhkan oleh atlet didominasi oleh peraturan pertandingan dan peraturan teknik jurus terbaru yang masing-masing dipilih sebanyak 16 orang. Dalam pola perilaku penemuan informasi Wilson menggunakan teori yang dikemukakan oleh Ellis, yaitu tahapan-tahapan yang akan dilakukan seseorang dalam menemukan informasi yang ia butuhkan. Dari seluruh tahapan, pada tahapan starting seluruh atlet sebanyak 41 orang melakukan kegiatan ini, tahapan chaining 34 orang, tahapan browsing 38, tahapan differentiating 35 orang, tahapan monitoring sebanyak 25, tahapan extracting 32, tahapan verifying 37 orang, dan pada tahapan terakhir yaitu ending semua atlet sebanyak 41 orang. Jika dilihat dari keterangan diatas bisa dihitung secara rata-rata atlet yang melakukan seluruh tahapan:

$$\text{Mean} = (41+34+38+35+25+32+37+41):7 = 40.4 = 40 \text{ orang}$$

Dari penghitungan diatas diketahui sebanyak 40 orang/97.5 % responden melakukan semua tahapan yang dikatakan oleh Ellis pada teori Wilson. Ketika menemukan informasi tidak berarti atlet tidak menemukan hambatan. Ketika peneliti melakukan penelitian, responden merasakan ada berbagai hambatan namun dalam hambatan tersebut terjadi dominasi yaitu mengenai kebingungan terhadap informasi yang mereka temukan dan hal ini terjadi pada 33 orang reponden yang diteliti oleh peneliti.

Saran

Dilihat dari kebutuhan informasi terlihat kebutuhan latihan teknik paling tinggi, karena kebutuhan ini paling vital maka atlet harus bisa menemukan dan memperbanyak informasi mengenai latihan teknik sebanyak-banyak dan harus aktif mencari informasi mengenai latihan teknik yang bisa menunjang dan membantu mereka dalam meraih prestasi. Pada perilaku informasi mereka melalui semua tahapan namun pada tahapan monitoring hanya sedikit atlet yang melakukan kegiatan ini padahal informasi yang mereka butuhkan, misalnya latihan teknik akan terus berkembang dan mengalami perubahan untuk menunjang prestasi mereka. Penulis menyarankan agar mereka bisa terus menjaga ke-*update*-an informasi-informasi yang bisa membantu menunjang prestasi mereka dalam bidang non-akademik. Hambatan yang paling banyak dialami atlet adalah mengenai kebingungan informasi. Dalam menghadapi kebingungan terhadap informasi ini, atlet disarankan untuk terus menggali informasi yang mereka butuhkan lebih dalam melalui sumber informasi manapun dan tidak perlu merasa sungkan untuk bertanya kepada mereka yang ahli mengenai informasi yang ingin mereka penuhi.

Daftar Pustaka

- George R. Terry. 1962. *Office Management and Control* :4th Edition. Richard D. Irwin Inc: Homewood, Illinois. Halaman 21. [Dapat Diakses pada <http://blog.re.or.id/definisi-informasi-2.htm>]
- Harian Bhirawa. 2012. *Dispora Pekanbaru Kunjungi KONI Surabaya* . Media Online Bhirawa [Dapat Diakses pada <http://www.harianbhirawa.co.id/olahraga/44445-dispora-pekanbaru-kunjungi-koni-surabaya>] [tanggal 27 Maret 2012 pada pukul 18:57]
- Harissanty, Dessy. 2009. *Kebutuhan informasi siswa SMA dan Ketersediaan sumber Informasi pada Perpustakaan SMA Di Surabaya* [Dapat Diakses pada <http://palimpsest.fisip.unair.ac.id/images/pdf/Dessy.pdf>] [tanggal 5 Desember pada pukul 19:10]
- Ilfiyah , Aisy. 2009. *Perilaku Penemuan Informasi (Information Seeking Behaviour) Non-Keagamaan Di Kalangan Santri : Studi Deskriptif Tentang Peran Nilai-Nilai Pesantren Terhadap Perilaku Penemuan Informasi Non-Keagamaan Di Kalangan Santri Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang*. Skripsi. FISIP Unair. Surabaya
- KONI Surabaya. 2011. *Kliping Kegiatan KONI Surabaya 2011*. Surabaya:KONI Surabaya
- Nazir, Moh. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Prabha, Chandra et al. 2007. "What is enough? Satisficing information needs." *Journal of Documentation*, 63,1: 74-89. [Dapat Diakses pada <http://www.oclc.org/research/publications/archive/2007/prabha-satisficing.pdf>] [Diakses pada tanggal 12 Desember 2012, 02:13]
- Ridwan, Mohammad. 2012. *Dispora Pekanbaru Belajar Bina Atlet ke KONI Surabaya* [Dapat Diakses pada <http://m.lensaIndonesia.com/2012/03/27/dispora-pekanbaru-belajar-bina-atlet-ke-koni-surabaya.html>] [tanggal 27 Maret 2012 pada pukul 18:57]
- Saleh, Julianto. 2003. *HIRARKI KEBUTUHAN MANUSIA MENURUT ABRAHAM MASLOW: Aplikasi terhadap Klasifikasi Mad'u dalam Proses Dakwah*. Al-Bayan, Vol.7 No.7, Januari-Juni. [Dapat Diakses pada <http://isjd.pdii.lipi.go.id>] [Diakses pada tanggal 12 Desember 2012, 02:13]
- Steirenova, J. & Susol, J. 2005. *Library Users in Human Information Behaviour Online Information Review*. *Information Research* 29(2), p. 139-156. [Dapat Diakses pada <http://InformationR.net/ir/29-2/paper269.html>. http://mkp.fisip.unair.ac.id/index.php?option=com_content&view=article&id=130:perilaku-penemuan-informasi-mahasiswa-fisip-dan-fakultas-farmasi-unair-dalam-proses-penulisan-skripsi&catid=34:mkp&Itemid=62] [tanggal 4 Oktober 2011 pada pukul 18:58]
- Sugiyono. 2010. *M.P. Kuantitatif Kualitatif R& D*. Bandung : Penerbit Alfabeta.

- Suyanto, Bagong dan Sutinah. 2007. *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Teori Abraham Maslow [Dapat Diakses pada <http://repository.usu.ac.id/>] [Diakses pada tanggal 12 Desember 2012, 02:13]
- Tuasikal, Bansa. 2012. *CD Interaktif Media Pembelajaran Gerakan Dasar Taekwondo Berbasis Multimedia*. Skripsi: STMIK AMIKOM Yogyakarta [Dapat Diakses pada <http://repository.amikom.ac.id/>] [Diakses pada tanggal 12 Desember 2012, 02:13]
- Wilson, T.D. 1997. *Information Behaviour: An Interdisciplinary Perspective*. *Information Processing and Management*, 33(4). p.551-572 [Dapat Diakses pada <http://informationr.net/tdw/publ/papers/1999JDoc.html>] [Diakses pada tanggal 12 Desember 2012, 02:13]
- Wilson, T.D. 1999. *Models In Information Behaviour Research*. *The Journal of Documentation*, 55(3). [Dapat Diakses pada <http://informationr.net/tdw/publ/papers/1999JDoc.html>] [Diakses pada tanggal 12 Desember 2012, 02:13]
- Wilson, T.D. 2000. *Human Information Behaviour*. *Information Science* 3(20). 2000. [Dapat Diakses pada <http://informationr.net/tdw/publ/papers/2005SIGUSE.html>] [Diakses pada tanggal 12 Desember 2012, 02:13]
- Wilson, T.D. 1999. *On User studies and Information Needs*. *The Journal of Documentation*, vol .62 no.6. [Dapat Diakses pada www.emeraldinsight.com/0022-0418.htm] [Diakses pada tanggal 12 Maret 2012, 16:38]
- Yudiana, Yuyun, et al. 2010. *LATIHAN FISIK*. Bandung: FPOK-UPI. [Dapat Diakses pada <http://eprints.uny.ac.id/>] [Diakses pada tanggal 12 Desember 2012.]